

TINJAUAN KRITIS TERHADAP FILM-FILM HOROR INDONESIA DARI PERSPEKTIF DEMONOLOGI KRISTEN

LUCKY SAMUEL

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film telah menjadi salah satu media hiburan yang sangat diminati manusia modern. Maka tidak mengherankan jika insan perfilman—baik lokal maupun internasional—mulai berlomba-lomba memproduksi lebih banyak lagi film. Kenyataan tersebut tidak terlepas dari karakteristik masyarakat modern yang menjadikan film sebagai salah satu budaya hidup mereka.¹ Di tengah arus budaya yang demikian, film horor telah menjadi salah satu *genre* yang digandrungi oleh para penikmat kisah-kisah yang dapat menegakkan bulu kuduk, tetapi sekaligus mengundang rasa penasaran yang tinggi.

Di Indonesia, atau dalam konteks yang lebih luas di Asia, dunia roh begitu kental dalam budaya masyarakat luas.² Maka tidak perlu merasa aneh jika film-film yang berkutat dalam ranah nonmaterial memiliki daya tarik yang begitu kuat. Tatkala mengomentari dunia perfilman di

¹Tentu saja hal ini tidak bisa dilepaskan dari semakin berkembangnya teknologi media massa. Kemajuan dalam bidang teknologi di masa kini semakin memperkuat daya penetrasi budaya nonton TV atau film, misalnya saja MTV. Acara ini diminati oleh kebanyakan kaum muda di seluruh dunia, baik pemuda Kristen maupun non-Kristen. Yang mengejutkan, Barna Research Group pada tahun 1992 mendapati bahwa: “*Christian baby busters were more likely to watch MTV during the past week than were non-Christian busters . . . this information has some frightening implications for the church*” (lih. *The Barna Report: An Annual Survey of Life-Styles, Values and Religious Views 1992-93* [Ventura: Regal, 1992] 124-25). Hal ini menunjukkan budaya menonton televisi atau film sudah merasuk dalam jiwa manusia modern, termasuk orang Kristen.

²Khusus di Indonesia, Sumardian Wirodono mengungkapkan bahwa tayangan hantu dapat tumbuh subur karena stasiun televisi melihat rasionalitas masyarakat yang masih irasional (lih. *Matikan TV-mu!* [Yogyakarta: Resist, 2005] sebagaimana dikutip dalam Budhi S. H. Seno, *Tinjauan Terhadap Perubahan Perilaku Jemaat Akibat Tontonan Populer Televisi* (Skripsi; Malang: SAAT, 2002).

Indonesia, *Cinemags*, salah satu majalah ulasan film, mengungkapkan: “Darah dan pemandangan mengerikan adalah *bahan pokok* industri film horor di Indonesia. Banyak film horor yang diangkat dari legenda lokal dan dongeng-dongeng kuno.”³ Di balik fakta tersebut, sebuah pertanyaan penting yang patut ditanyakan adalah: benarkah film-film horor hanyalah sebuah hiburan belaka? Atau, sesungguhnya di balik dalih menghibur tersebut ada konsep-konsep tertentu yang menjadi latar belakang, sekaligus menjadi motor penggerak terus diproduksinya film-film tersebut? Di atas semua itu, apakah Iblis dan roh-roh jahat yang ditampilkan dalam film-film horor merupakan representasi dari kebenaran yang objektif?

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan tinjauan teologis terhadap ide-ide tentang Iblis (atau disebut juga Setan) dan roh-roh jahat yang beredar di alam pemikiran masyarakat Indonesia, yang dalam hal ini diwakili oleh film-film horor Indonesia yang tayang sejak tahun 2004 hingga awal 2010. Apa yang menjadi *concern* penulis dalam tulisan ini berkaitan dengan paradoks “takut namun penasaran” di antara jemaat usia remaja hingga usia dewasa yang penulis layani di ibukota negara, sewaktu membicarakan sosok Iblis dan dunia roh. Penulis akan memaparkan, *pertama*, konsep roh-roh jahat yang ditampilkan dalam film-film horor. *Kedua*, apa yang Alkitab katakan tentang roh-roh jahat dan pengaruhnya, yaitu seberapa luas cakupan pengaruh roh jahat dalam hidup manusia. *Ketiga*, memberikan evaluasi terhadap konsep roh jahat dalam film-film horor. *Keempat*, pada bagian kesimpulan, penulis akan mengusulkan bagaimana sikap orang Kristen dalam menyikapi realitas roh-roh jahat dan pengaruhnya, khusus dalam kaitannya dengan konsep roh-roh jahat yang disampaikan melalui film-film horor.

IBLIS DAN ROH-ROH JAHAT DALAM FILM-FILM HOROR

Mitika Brottman, seorang pengarang dari sebuah buku yang berjudul *Hollywood Hex*, yaitu buku mengenai film-film yang dikutuk, berkomentar: “Sebuah film akan tampak dikutuk bila salah satu atau beberapa pemainnya meninggal selama syuting, atau punya masalah penyakit atau kecenderungan bunuh diri.”⁴ Tanpa pernah disengaja, ternyata film-film horor telah membawa petaka misterius bagi mereka yang terlibat di

³64 (November 2004) 78 [penekanan ditambahkan penulis]. Sebagai informasi, hampir di setiap edisi majalah film, halaman-halaman yang mengulas dunia perfilman Indonesia selalu diwarnai dengan dunia gelap alias tayangan yang berbau mistis.

⁴Dikutip dari *ibid.* 76.

dalamnya.⁵ Tetapi herannya, para pelaku film tidak pernah jera untuk memproduksi film horor. Mengomentari kesuksesan film karyanya, Ve Handojo, penulis skenario film *Kuntilanak* dan *Kuntilanak 2*⁶ mengungkapkan: “Kita sedang ‘bermain’ dengan makhluk supranatural. Apapun bisa terjadi. Kuntilanak bisa berkembang ke sana ke sini. Intinya, *wujud hantu itu sebenarnya tergantung dari tingkat kengerian dan ketakutan yang ada dalam diri kita masing-masing.*”⁷ Tampaknya ada semacam filosofi tertentu di balik alam pikiran para insan film tentang Iblis dan roh-roh jahat. Filosofi itulah yang disajikan semenarik mungkin untuk menciptakan rasa penasaran dalam benak pecinta film-film misteri.

Ada beberapa konsep tentang Iblis dan roh jahat yang tertuang dalam film-film horor, khususnya yang beredar di Indonesia. *Pertama*, ada kalanya Iblis atau makhluk halus ditampilkan sebagai sosok yang membawa kebaikan bagi manusia. Pesan semacam ini terlihat salah satunya dalam film *Pocong 2*. Dalam keyakinan masyarakat Indonesia, pocong adalah sesosok mayat yang terbungkus dengan kain kafan berwarna putih. Seseorang yang sudah mati diyakini akan bergentayangan sebagai pocong jika tali pengikat kain kafan yang terletak

⁵Misalnya pada film *The Omen*. Pada tanggal 13 Agustus 1976, John Richardson, konsultan spesial efek film tersebut, mengalami kecelakaan bersama asistennya. Sebelum peristiwa itu terjadi, ia melihat tanda jalan tempat kecelakaan yang bertuliskan *Ommen*, km 66,6. Dua bulan sebelum syuting, anak salah satu aktor film ini melakukan bunuh diri. Pada kejadian lainnya, pesawat yang ditumpangi oleh aktor dan penulis naskahnya disambar kilat. Bahkan, terjadi berbagai keanehan selama *shooting*, seperti kesalahan *footage* dua kamera berbeda, yang digunakan di dua lokasi yang berbeda. Para kru yang diwawancarai juga merasa ada sesuatu yang aneh selama proses pembuatan film (lih. *Movie Monthly* 64 [November 2007] 76. Edisi ini khusus mengulas film-film horor yang pernah beredar di masyarakat internasional). Kejadian menarik lainnya disaksikan oleh Nirina Zubir, pemeran utama film *Mirror*. Ia menceritakan bahwa sepulang mengantarnya *shooting*, ayahnya tidak bisa bangun dari tempat tidur selama dua hari. Dokter mereka mengatakan bahwa di badan ayahnya ada yang “*ngikut*.” Kemudian, setelah ditarik dari jempolnya, ternyata ada seorang [berwujud] nenek-nenek (lih. *Cinemags* 76 [November 2005] 82) [keterangan tambahan oleh penulis]. Selain Nirina, seorang aktris bernama Olga Lydia juga mengaku mendapatkan pengalaman aneh. Menariknya, pengalaman aneh tersebut justru terjadi ketika ia dan beberapa kawannya berkumpul di suatu rumah untuk *brain storming* seputar film yang akan mereka buat. Di dalam proses diskusi yang didokumentasikan dengan video kamera tersebut, tertangkap “makhluk-makhluk halus” penghuni rumah oleh kamera. Dokumentasi itu yang kemudian menjadi ide utama film mereka, yang diberi judul *Te[rekam]* (lih. *Cinemags* 128 [Maret 2010] 142).

⁶Seri terbaru dari kisah ini sudah beredar di bioskop-bioskop dengan judul *Kuntilanak 3*.

⁷*Ibid.* 79 [penekanan ditambahkan oleh penulis].

di atas kepala mayat lupa dilepas. Tetapi dalam film ini, pocong muncul sebagai sosok yang “baik,” karena kedatangannya merupakan pertanda akan terjadinya sebuah kejahatan.⁸ Dalam hal ini, roh jahat yang dipresentasikan sebagai pocong adalah makhluk yang berjasa dan suka menolong manusia.⁹

Kedua, Setan atau roh orang mati dapat melakukan kontak dengan manusia yang memiliki indera keenam. Kepercayaan ini dikumandangkan salah satunya oleh film *Missing*, yang berkisah tentang seorang wanita bernama Maya, seorang ibu rumah tangga muda yang memiliki indera keenam. Maya diceritakan dapat melakukan kontak fisik dengan roh-roh orang yang telah mati, bahkan bisa menjadikan dirinya sebagai *medium spirit* untuk menjadi perantara komunikasi antara yang hidup dengan yang telah mati.¹⁰ Dalam hal ini, Setan atau roh jahat dapat menjumpai manusia yang masih hidup, entah hanya sekadar untuk bercakap-cakap atau meminjam tubuh manusia, atau bahkan merasuk dan menyiksa manusia.

Ketiga, roh orang mati, dapat mencelakakan manusia yang hidup sejak saat kematiannya, hingga kini. Roh orang yang mati penasaran kemudian dikisahkan berupaya untuk membalas dendam kepada pelaku penyebab kematiannya. Usaha balas dendam tersebut bisa langsung menyerang si pelaku pembunuhan—mulai dari teror-teror misterius hingga berakhir pada kematian si pelaku—atau menggunakan media perantara orang lain. Tidak hanya itu, roh orang mati—atau yang dikenal dengan istilah “hantu”—bahkan juga menghantui orang-orang yang beraktivitas di sekitar lokasi kematiannya. Tujuan yang paling umum biasanya adalah meminta

⁸Lih. *Cinemags* 91 (Februari 2007) 78. Anehnya, meskipun ide tentang pocong sebenarnya adalah milik agama dan keyakinan tertentu di Indonesia, diskusi-diskusi dan pengalaman-pengalaman “supraalamiah” yang beredar di kalangan orang Kristen justru menunjukkan adanya pengaruh ide tersebut dalam keyakinan orang Kristen. Tidak sedikit jemaat yang penulis jumpai pernah menceritakan pengalaman pribadi miliknya, atau pengalaman orang yang mereka kenal, berjumpa dengan sosok yang mereka yakini sebagai pocong. Pertanyaannya: “Dari mana datangnya ide yang sebenarnya asing dalam kekristenan tersebut, sehingga menjadi semacam ‘keyakinan,’ atau afirmasi di kalangan orang Kristen?”

⁹Penulis jadi teringat sebuah film kartun anak-anak yang sempat populer di beberapa dekade yang lalu, yaitu *Casper*, yang mengisahkan hantu cilik yang bersahabat dengan anak-anak. Entah dari mana asalnya ide semacam ini muncul, tetapi ide tersebut agak mirip dengan sosok pocong dalam *Pocong 2*. Perbedaannya hanya terletak pada wujud “lahiriah” mereka di mana Casper tampak menarik dan ramah, sementara pocong tetap dalam bentuk yang menyeramkan dan sama sekali tidak menarik.

¹⁰Lih. *Cinemags* 76 (November 2005) 86.

“upeti” berupa sajen, menakut-nakuti, atau “meminta bantuan” agar rohnya bisa tenang. Ide ini yang diusung oleh film *Terowongan Casablanca*. Film ini didasarkan pada mitos yang berkembang di antara masyarakat di sekitar daerah Casablanca, Kuningan, Jakarta Selatan. Dulunya, tempat yang sekarang dijadikan terowongan *underpass* tersebut adalah lahan pekuburan. Meski kini telah berganti dengan gedung-gedung tinggi nan megah, konon terowongan Casablanca masih sering memakan korban, khususnya pria. Kepercayaan ini didukung oleh data kepolisian sektor Kuningan yang mencatat tingginya angka kecelakaan di sana.¹¹

Ide serupa juga disajikan dalam film *Roh: The Evil Spirit*, di mana arwah orang mati dapat menjumpai manusia yang masih hidup. Tujuannya adalah untuk mengomunikasikan kematiannya yang menyebabkan ia mati penasaran, kemudian menghantui orang-orang yang dibencinya sebagai wujud balas dendam.¹² Ide yang hampir mirip juga disampaikan oleh film yang baru saja tayang di bioskop-bioskop, yaitu *Kain Kafan Perawan*. Dikisahkan, sekelompok anak muda mengalami teror-

¹¹Secara singkat, film ini mengisahkan tentang munculnya sosok wanita cantik di tengah keramaian jalan Casablanca. Wanita itu tidak banyak bicara, dan hanya minta diantar pulang atau sekadar menyeberang jalan. Tetapi dalam perjalanan, wanita cantik itu berubah menjadi hantu yang mengerikan. Berdasarkan penuturan warga sekitar, gadis cantik itu adalah arwah penasaran yang meninggal karena gagal aborsi di tahun 1970-an. Gadis ini dikubur secara tidak layak oleh pacarnya di sekitar daerah tersebut, yang dulunya masih berupa semak belukar. Keyakinan ini yang masih dipegang oleh masyarakat hingga kini. Berdasarkan penuturan korban yang selamat, kebanyakan kecelakaan terjadi karena mereka terkejut dan hilang kendali ketika melihat sosok wanita cantik itu berubah menjadi menyeramkan. Konon, setiap pengemudi wajib membunyikan klakson mobil sebanyak tiga kali sesaat sebelum memasuki terowongan Casablanca sebagai isyarat *numpong* lewat, guna menghindari pertemuan dengan Kuntilanak penunggu terowongan tersebut (lih. *Cinemags* 91 [November 2005] 80-82). Film *Hantu Ambulance* yang mendapuk aktris horor kawakan, Suzanna, kabarnya juga didasarkan pada kisah nyata yang menimpa sebuah keluarga di dalam sebuah *ambulance* yang mengangkut mereka pasca kecelakaan lalu lintas. Inti misteri film ini terletak pada *ambulance* yang disemayami oleh hantu, yang pada malam-malam tertentu berjalan tanpa pengemudi di sekitar jalan Bahureksa, Bandung (lih. *Cinemags* 105 [Maret 2008] 106-107). Film lain yang diangkat dari kisah nyata adalah *Kereta Hantu Manggarai*. Konon katanya, pada Desember 2003, ditemukan sebuah Kereta Rel Listrik (KRL) ekonomi jurusan Jakarta-Bogor yang melaju sendiri tanpa aliran listrik dan tanpa pengemudi. KRL tersebut berjalan dengan mulus hingga berhenti di stasiun Manggarai. Dari kisah itulah kemudian film tersebut dibuat dengan inti cerita adanya kereta hantu di stasiun Manggarai (lih. *Cinemags* 106 [Mei 2008] 104-106).

¹²Ibid. 76-77.

teror misterius, yang oleh bantuan seorang cenayang dikenali sebagai hantu seorang gadis perawan yang mati diperkosa dan dibunuh di salah satu gerbong kereta api. Untuk mengakhiri teror tersebut, mereka harus mencari sobekan kain kafan dari perawan yang sudah meninggal, lalu kemudian kain itu dibakar.¹³ Dalam hal ini, roh jahat tampak lebih menyeramkan, yaitu melakukan serangan terhadap manusia yang masih hidup. Di antara tiga konsep di atas, konsep ketiga ini merupakan ide yang paling sering muncul.

Beberapa konsep di atas hanya sekelumit catatan mengenai dunia perfilman horor di Indonesia. Tidak terhitung jumlahnya film-film horor yang mengedepankan beragam konsep tentang Iblis dan roh-roh jahat. Jelaslah terdapat ide-ide atau filosofi tertentu di balik cerita yang mampu membuat penontonnya menutup mata dan berteriak-teriak histeris tersebut. Ide-ide tersebut semakin diperkaya dengan munculnya tayangan bertajuk *Reality Show*, yang dengan sengaja bermain-main dengan “dunia lain” yang tak kasat mata. Menanggapi akan hal-hal tersebut, orang Kristen perlu kembali kepada Alkitab untuk mengetahui konsep yang benar tentang Iblis dan roh-roh jahat.

KONSEP ALKITAB TENTANG IBLIS DAN ROH-ROH JAHAT SERTA PENGARUHNYA

Asal-usul Iblis dan Roh Jahat

Pada dasarnya, Alkitab tidak memberikan pernyataan yang jelas tentang asal-usul Setan dan roh-roh jahat.¹⁴ Itulah sebabnya, muncul paling tidak tiga pandangan besar mengenai asal-usul mereka.¹⁵ *Pertama*, Setan dan roh-roh jahat diciptakan oleh Allah. Pandangan ini menekankan kedaulatan Allah di atas segala ciptaan (Yes. 45:7; Mzm. 135:5). Kesulitan dari pandangan ini ialah menempatkan Allah sebagai Pencipta yang berkontradiksi dengan natur-Nya sendiri. Secara esensi, tidak ada sedikitpun unsur yang jahat di dalam diri Allah, sehingga rasanya

¹³Lih. *Cinemags* 128 (Maret 2010) 138.

¹⁴Di luar pembicaraan mengenai doktrin keselamatan, pada dasarnya penulis PB kurang memiliki ketertarikan mengenai demonologi (lih. G. H. Twelftree, “Devil and Demons” dalam *New Dictionary of Theology* [eds. Sinclair B. Ferguson and David F. Wright; Downers Grove: InterVarsity, 2003] 197).

¹⁵Lih. B. J. Oropeza, *99 Answers to Questions about Angels, Demons and Spiritual Warfare* (Downers Grove: InterVarsity, 1997) 57-60.

sulit untuk diterima jika Allah yang baik menciptakan sesuatu yang tidak baik. Meminjam pernyataan C. S. Lewis, meski digunakan dalam konteks yang berbeda, adalah sesuatu yang “*absolutely impossible*” atau “*intrinsically impossible*” jika di dalam diri Allah yang adalah sumber segala kebaikan, terdapat benih atau potensi kejahatan.¹⁶

Kedua, Iblis dan roh-roh jahat adalah roh-roh dari “anak-anak Allah” yang jatuh dalam dosa di Kejadian 6, atau roh-roh dari keturunan mereka yaitu “orang-orang raksasa,” atau mungkin juga keduanya. Teori ini memiliki beberapa masalah penafsiran, khususnya mengenai siapa yang dimaksud dengan istilah “anak-anak Allah.” Berdasarkan konteks, istilah itu tampaknya tidak menunjuk pada malaikat. Lagipula, jika memang menunjuk pada malaikat, maka kesulitan yang baru muncul karena natur malaikat yang adalah makhluk roh dan tidak kawin-mengawin.¹⁷

Ketiga, Setan dan roh-roh jahat jatuh selama hari-hari pertama penciptaan. Allah hanya menciptakan malaikat-malaikat yang baik, tetapi kemudian Allah melemparkan sejumlah di antara mereka keluar dari surga karena mereka memberontak terhadap Allah. Teori ini mengajarkan bahwa pada waktu Lucifer memberontak melawan Allah; ia jatuh dari tempatnya yang utama dan membawa bersama dia sepasukan malaikat dari tingkatan yang lebih rendah.¹⁸ Mengenai kapan waktunya, Grudem berpendapat: “. . . *sometime between the events of Genesis 1:31 and Genesis 3:1, there must have been a rebellion in the angelic world with many angels turning against God and becoming evil.*”¹⁹ Di antara ketiga pandangan ini, agaknya pandangan ketiga lebih sesuai dengan Alkitab, khususnya bila dibandingkan dengan teks 2 Petrus 2:4²⁰ dan Yudas 6.²¹

¹⁶*The Problem of Pain* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1940) 18. Lewis menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan natur kemahakuasaan Allah, yang meskipun bersifat tanpa batas, tetapi tidak mungkin berkontradiksi dengan dirinya sendiri. Baginya, segala pernyataan yang *self-contradictory* adalah kemustahilan yang absolut. Di sini penulis meminjam hasil olah pikir Lewis untuk menolak adanya kejahatan dalam diri Allah.

¹⁷Lih. Grudem, *Systematic Theology* (Leicester: InterVarsity, 2003) 413-414.

¹⁸Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Jilid 1* (Malang: Literatur SAAT, 2004) 364. Pandangan ini meyakini ada dua kelompok dari malaikat yang jatuh. Sebagian dikurung, dan sebagian bebas serta aktif (lih. *ibid.* 364-365).

¹⁹*Systematic Theology* 412.

²⁰“Sebab jikalau Allah tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa tetapi melemparkan mereka ke dalam neraka dan dengan demikian menyerahkannya ke dalam gua-gua yang gelap untuk menyimpan mereka sampai hari penghakiman;”. Menarik untuk disimak, bahwa kemunculan bagian ini secara kronologis diikuti dengan situasi zaman Nuh di Kejadian 6 (ayat 5). Apakah ini mengindikasikan bahwa penulis surat Petrus memiliki konsep kejatuhan Iblis dan roh-roh jahat sebelum

Karakteristik Iblis dan Roh-roh Jahat

Ada beberapa karakteristik Iblis dan roh-roh jahat yang dapat dilihat dari aktivitasnya di dalam Alkitab. *Pertama*, mereka adalah roh, yaitu tidak memiliki tubuh daging (Mat. 8:16; Luk. 10:17, 20).²² *Kedua*, mereka adalah *personal being*, bukanlah kekuatan yang impersonal. Karena mereka berpribadi, maka mereka memiliki intelek namun tidak mahatahu,²³ memiliki emosi sehingga bisa merasa takut kepada Yesus (Luk. 28:27-28; bdk. Yak. 2:19), memiliki determinasi diri, sehingga punya kemauan (Mrk. 5:12).²⁴ *Ketiga*, berkuasa tetapi tidak mahakuasa (lih. Ayb. 1-2).²⁵ Manusia berada di bawah kuasa Iblis dan roh jahat jika ia tidak berpaling kepada Allah (Kis. 26:18).²⁶ Ketika menguasai tubuh manusia, maka yang dikuasai akan membuat orang itu tunduk kepada mereka (misalnya: Mrk. 5:34; 9:22; Mat. 9:32; 15:22). *Keempat*, Iblis dan roh-roh jahat adalah jahat pada naturnya, sehingga seluruh aktivitasnya

terjadinya penciptaan, atau lebih spesifik sebelum Kejadian 3? Tidak ada yang mengetahui secara pasti, mengingat konteks ayat ini tidak dimaksudkan sebagai fondasi doktrin demonologi.

²¹“Dan bahwa Ia menahan malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka, . . .” Terdapat indikasi pemberontakan Iblis dan roh-roh jahat yang tidak taat dan meninggalkan tempat mereka yang seharusnya.

²²Enns, *The Moody* 365.

²³Di dalam area pengetahuan, Grudem mengungkapkan: “*We should not think that demons can know the future or they can read our minds or know our thoughts*” (*Systematic Theology* 415).

²⁴Oropeza, *99 Answers* 55-56.

²⁵Di dalam analisisnya terhadap konsep Iblis dan roh-roh jahat yang ditinjau dari perspektif kitab Ayub, Sydney H. T. Page berpendapat bahwa Iblis dan roh-roh jahat tunduk kepada otoritas Allah. Ia menyatakan: “*While many texts emphasize the hostility between God and Satan, there is also abundant evidence that the biblical authors believed that Satan was subject to God’s control and was used by God to accomplish his purposes. They represent Satan, not only as God’s adversary, but also as God’s servant. The subordination of Satan to God is most explicit in the book of Job, but Joban conception of Satan [that is subject to God] exercised significant influence on the rest of biblical canon*” (“Satan: God’s Servant,” *Journal of Evangelical Theological Society* 50/3 [September 2007] 449 [keterangan tambahan penulis; penegasan dari sumber asli]).

²⁶Michael Green, *I Believe in Satan’s Downfall* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981) 49.

juga berupa kejahatan (1Tim. 4:1-5; Yoh. 8:44).²⁷ Natur kejahatan Iblis yang membuat ia dapat juga dikatakan *the originator of sin*.²⁸

Aktivitas dan Pengaruh Iblis dan Roh-roh Jahat

Lewis Sperry Chafer menyimpulkan bahwa dua aktivitas Iblis yang terbesar terdapat dalam 2 Tesalonika 2:4, yaitu membuat manusia durhaka dengan jalan melawan Allah dan hendak menyamakan dirinya dengan Allah.²⁹ Maka tidaklah mengherankan jika semua aktivitas Iblis selalu menjurus kepada segala hal yang memberontak kepada Allah. Berikut ini ada beberapa aktivitas yang dilakukan Iblis dan roh-roh jahat dalam dunia.³⁰ *Pertama*, mereka menyebabkan penyakit (mis. Luk. 13:11), meskipun tidak selalu penyakit bersumber dari Iblis dan roh jahat. *Kedua*, mereka mempengaruhi pikiran melalui membutakan pikiran mereka (2Kor. 4:4) dan menyelewengkan kebenaran (Kej. 3:1-5). *Ketiga*, mereka menipu orang. Yesus menyebut Iblis sebagai bapa segala dusta (Yoh. 8:44). Itulah sebabnya banyak orang secara tidak sadar jatuh ke dalam dosa, karena pikiran dan hatinya ditipu oleh Iblis. *Keempat*, mereka dapat merasuk dan menguasai tubuh manusia, khususnya mereka yang tidak percaya kepada Kristus. Iblis dan roh-roh jahat tidak dapat menguasai mereka yang telah percaya kepada Kristus, melainkan hanya dapat menyerang dan mempengaruhi sehingga dapat menciptakan celah bagi orang Kristen merasa tawar hati, bahkan jatuh ke dalam dosa. Hal ini ditegaskan oleh firman Tuhan yang menjamin bahwa dosa tidak lagi berkuasa atas mereka yang telah dibangkitkan bersama Kristus.³¹

²⁷Oropeza, *99 Questions* 56.

²⁸Grudem, *Systematic Theology* 415.

²⁹*Satan: His Motive and Methods* (Grand Rapids: Zondervan, 1919) 80.

³⁰Disarikan dari Enns, *The Moody* 366-367; Green, *I Believe* 49-53.

³¹Untuk melihat penjelasan yang lebih mendalam tentang kerasukan Setan dan roh-roh jahat, lih. Grudem, *Systematic Theology* 423-425; Enns, *The Moody* 367-368; Murniawaty H. Sitanggang, "Analisis Kritis Terhadap Kemungkinan Orang Percaya Dirasuk Setan," *Veritas* 9/2 (Oktober 2008) 215-234. Untuk melihat penjelasan kerasukan roh-roh jahat dari berbagai aspek yang terkait, lih. John W. Montgomery, ed., *Demon Possession* (Minneapolis: Bethany House, 1976).

Konklusi

Berdasarkan pemaparan data Alkitab, ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik berkenaan dengan Iblis. *Pertama*, Iblis dan roh-roh jahat adalah pribadi berwujud roh yang eksis di dalam dunia. *Kedua*, Iblis dan roh-roh jahat merupakan malaikat-malaikat yang memberontak kepada Allah di suatu masa. *Ketiga*, Iblis dan roh-roh jahat adalah pengagas sekaligus pendosa pertama, sehingga segala tindak-tanduknya selalu menghasilkan pemberontakan kepada Allah. Segala sesuatu yang dilakukannya selalu bertujuan untuk mengajak manusia memberontak kepada Allah. *Keempat*, meski Iblis dan roh-roh jahat memiliki kemampuan di atas manusia, mereka tidak mahakuasa. Segala aktivitasnya tidak pernah melebihi kontrol Allah yang berdaulat. *Kelima*, Iblis dan roh-roh jahat dapat mempengaruhi orang yang sudah percaya Kristus, tetapi tidak dapat merasuki dan menguasai kehendaknya.

EVALUASI TERHADAP KONSEP IBLIS DAN ROH-ROH JAHAT DALAM FILM HOROR

Jika konsep yang dipaparkan Alkitab disimak dengan cermat, maka terdapat ketidaksesuaian antara konsep Iblis dan roh-roh jahat dalam film-film horor dengan konsep Alkitab. *Pertama*, tidak ada satupun Iblis dan roh-roh jahat yang melakukan kebaikan atau bermaksud baik dan menolong manusia melalui kehadirannya. Pada berbagai situasi dalam Alkitab, kehadiran mereka selalu bermaksud untuk melakukan aktivitas yang jahat. Di dalam berbagai situasi pula, Tuhan Yesus, termasuk para rasul melakukan *power encounter* dengan Iblis dan roh-roh jahat, dan tidak pernah menunjukkan sikap bersahabat. Jadi, penting untuk diperhatikan bahwa memikirkan kemungkinan adanya Iblis yang baik, apalagi berniat menjalin persahabatan dengannya, merupakan sebuah kesalahan besar. Iblis dan roh-roh jahat selalu bertujuan untuk membawa manusia memberontak kepada Allah.

Penulis berpendapat, adanya penggambaran Iblis dan roh-roh jahat yang baik dalam film-film horor hanyalah rekaan si penulis skenario belaka, yang ingin mengajak penonton untuk bersahabat dengan makhluk yang berasal dari dunia nonmaterial. Para pembuat film telah menangkap dengan jeli paradoks “takut namun penasaran” sebagai komoditas pasar yang jitu dalam masyarakat. Jika *genre* horor selalu identik dengan hantu yang menyiksa manusia, tentulah lama-kelamaan akan terjadi efek bosan. Itulah sebabnya, diciptakan ide tentang hantu yang bersahabat, agar yang

menakutkan itu menjadi semakin penasaran jika yang menakutkan itu dapat memunculkan dampak kebaikan. Ide yang “berani tampil beda ini” bak gayung bersambut dengan pemahaman masyarakat yang percaya bahwa makhluk penghuni dunia roh hanya akan terusik bila diganggu. Implikasinya, jika tidak diganggu, maka mereka juga tidak akan mengganggu, malahan sesekali menjadi agen pembuat jera orang-orang jahat. Konsep ini amat berbahaya, karena dapat membuat orang memiliki ketertarikan untuk berhubungan dengan Iblis dan roh-roh jahat. Tetapi itulah tipu daya Iblis dan roh jahat, yaitu memiliki daya pikat yang menggoda. Dalam hal ini, tepatlah analisis Lewis yang berkata:

Ada dua kekeliruan yang setara dan bertentangan mengenai Iblis yang bisa menjatuhkan manusia. Pertama ialah tidak mempercayai keberadaan mereka. Yang lain mempercayai, *memikirkannya secara berlebihan, dan tertarik kepada Iblis pada tingkat yang tidak sehat*. Iblis sama-sama menyenangkan dua kekeliruan itu.³²

Kedua, arwah orang mati berada terpisah dari dunia orang yang hidup. Implikasinya, orang mati tidak mungkin berkomunikasi dengan orang yang masih hidup, demikian pula sebaliknya. Alkitab tidak pernah mengafirmasi adanya peristiwa komunikasi lintas alam material dengan alam nonmaterial.³³ Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa orang yang sudah meninggal dunia berada di suatu tempat atau kondisi yang berada di luar ranah material.³⁴ Lukas 16:19-31 di mana Tuhan Yesus sendiri sebagai penceritanya, malah menunjukkan bahwa di alam nonmaterial saja

³²*The Screwtape Letters* (Bandung: Pionir Jaya, 2006) 7 [penekanan bukan pada sumber aslinya].

³³Satu-satunya catatan mengenai adanya komunikasi dengan roh orang mati adalah dalam peristiwa penampakan roh Samuel di En-Dor (1Sam. 28:1-25). Namun patut diingat, hingga kini masih ada perdebatan dalam menafsirkan apakah memang benar roh orang mati yang muncul di situ adalah benar-benar roh Samuel—yang muncul atas intervensi Allah, atau merupakan manifestasi roh jahat yang menyerupai Samuel. Apapun kesimpulan yang ditarik, harus diingat bahwa peristiwa tersebut terjadi dalam konteks yang sangat khusus sekali, dan tidak ada referensi pendukung dari bagian Alkitab lainnya, ataupun catatan mengenai kejadian sejenis. Sehingga, penulis berpendapat, peristiwa tunggal ini tidak bisa serta-merta dijadikan dasar berpijak terbukanya kemungkinan komunikasi antara arwah orang mati dengan orang yang masih hidup.

³⁴Ulasan mengenai topik ini, lih. Benny Solihin, “Dimanakah Orang-orang yang Telah Meninggal Dunia Berada?: Sebuah Studi Mengenai *Intermediate State*,” *Veritas* 4/2 (Oktober 2003) 225-237.

masih terdapat batasan-batasan yang tidak bisa dilintasi oleh mereka yang mendiaminya—yang dalam hal ini diwakili ketidakmungkinan Abraham pergi menyeberang ke dunia orang mati (16:26). Dengan demikian, agaknya semakin tidak mungkin jika yang berada di alam nonmaterial bisa dengan mudah melakukan kontak—apalagi berseliweran—dengan manusia yang berada di alam material, demikian pula sebaliknya. Penulis menilai, fenomena-fenomena mistis yang ditampilkan dalam film-film horor dan ide-ide yang beredar di dalam budaya masyarakat, dapat dikategorikan sebagai manifestasi aktivitas Iblis yang bersifat manipulatif. Analogi sederhananya adalah, akan lebih mudah bagi Iblis untuk meyakinkan korbannya jika ia bersembunyi di balik kedok identitas orang yang telah meninggal. Entah untuk maksud mencelakakan atau tujuan yang tampaknya baik, tidak ada sulitnya bagi Iblis untuk menyamar sebagai roh orang mati. Alkitab sendiri telah memperingatkan bahwa Iblis sewaktu-waktu dapat bersembunyi di balik wujud malaikat terang (2Kor. 11:14). Artinya, Iblis dan roh-roh jahat memang menghalalkan segala cara demi meyakinkan korbannya.

Ketiga, kuasa Iblis dan roh-roh jahat telah dikalahkan oleh karya Kristus di atas kayu salib. Ini yang menjadi berita penting berkaitan dengan munculnya referensi-referensi tentang Iblis dan roh-roh jahat di dalam Alkitab. John P. Newport mengungkapkan,

. . . the main concern of the Bible is not with the devil but with God and the gospel of His grace. Satan and the demonic have been overcome by the life, death, and resurrection of Jesus Christ. The New Testament never allows complete pessimism. In the end Satan and his angels will be completely overcome. In fact, Jesus came into the world to “destroy the works of the devil” (1 John 3: 8). The cross was decisive victory over Satan and Satan’s hosts (Col. 2:15). This victory insured that countless numbers would be delivered from the dominion of darkness and transferred to the Kingdom of Christ (Col. 1:13).³⁵

Implikasi penting dari kemenangan Kristus adalah kemenangan orang percaya atas dominasi Iblis dan roh-roh jahat dalam kehidupan saat ini. Yohanes 1:12 mengatakan: “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang

³⁵“Demonology and Theology” dalam *Demon Possession* 343.

percaya dalam nama-Nya.” Dengan demikian, kuasa yang diberikan oleh Allah pasti mencukupi untuk menghadapi serangan Iblis dalam kehidupan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di dalam pendahuluan bukunya, Arie Saptaji, seorang pengulas film, mengatakan bahwa film merupakan “. . . pembentuk budaya massa. Bukan cuma mempopulerkan model rambut dan memamerkan sosok idola, hampir setiap film juga mencoba menyampaikan ‘sesuatu’ kepada masyarakat yang menawarkan nilai-nilai.”³⁶ Intinya, ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada masyarakat—entah itu positif atau negatif—di dalam film-film yang beredar. Begitu pula halnya dengan film-film horor. Ada sebuah konsep yang bermukim dibalik berbagai gambaran mengenai Iblis yang ingin disampaikan baik secara sadar maupun tidak sadar oleh si penulis naskah. Oleh sebab itu, orang Kristen harus mewaspadaikan apa yang mereka lihat melalui film-film horor. Hendaknya segala sesuatu yang ditampilkan ditinjau dari perspektif Alkitab sebagai kebenaran yang objektif. Jangan sampai orang Kristen secara praktis malah menerapkan dan mengembangkan mitos-mitos dalam budaya masyarakat daripada sungguh-sungguh berpegang pada firman Tuhan.

Tak dapat dielakkan lagi, dampak film bagi budaya masyarakat terasa amat besar. Robby Chandra mengatakan:

Dampak film bagi budaya dan kejiwaan masyarakat tidak perlu banyak diuraikan. Film menampilkan hanya bagian-bagian realitas yang menggairahkan atau yang memberikan stimulasi emosional tertentu. Unsur hiburan membuat film menampilkan realitas secara sangat selektif dan *tidak akurat*. Realita buatan (artifisial) ini menjadi bagian hidup manusia modern . . . film cenderung membuat orang tidak terbiasa mengkaji secara kognitif. Sebaliknya orang menjadi dibiasakan mengkaji film secara afektif. Banyak pengamat sosial merasa prihatin kalau-kalau suatu generasi baru akan lahir di masyarakat modern tidak lagi terlatih menggunakan daya kritisnya.³⁷

³⁶*Bolehkah Orang Kristen Nonton Film* (Jakarta: Metanoia, 2007) ix.

³⁷*Teologi dan Komunikasi* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996) 202 [penekanan oleh penulis].

Film tentu akan mempengaruhi cara berpikir, cara hidup, termasuk cara seseorang menentukan apa yang bernilai dalam hidup ini. Sebagaimana dalam kutipan di atas, film memang hanya menampilkan realitas yang sangat selektif dan tidak akurat.³⁸ Tentu hal ini erat kaitannya dengan pemasaran film itu sendiri. Quentin J. Schultze mengatakan: “Media komersial tidak terlalu tertarik kepada kebenaran dibandingkan dengan mengeksploitasi kepercayaan pemirsa yang telah ada.”³⁹ Artinya, pembuat film memang meminjam ide-ide yang sudah ada dan bertumbuh subur di masyarakat. Ide-ide tersebut kemudian dieksploitasi, lalu dikemas secara apik dengan ide-ide pribadi si pembuat film tersebut. Hasilnya, adalah sebuah film yang sarat dengan konsep-konsep yang telah tersintesis⁴⁰ dan tersinkretis,⁴¹ yang selanjutnya menjadi media yang membenamkan ide-ide baru kepada masyarakat. Proses ini akan terus menjadi sebuah siklus yang tidak pernah berhenti berputar, kecuali konsumen berhenti mengajukan permintaan, atau produsen yang menghentikan penawaran.⁴²

Sehubungan dengan dampak yang ditimbulkan oleh film-film horor, ada beberapa saran yang hendak penulis ajukan. *Pertama*, penulis menilai, ada baiknya jika orang Kristen tidak perlu menonton film-film bernafaskan misteri, baik dengan dalih hiburan, memuaskan curiositas, atau sekadar memacu adrenalin. Bukan karena takut diserang Iblis dan roh-roh jahat, tetapi lebih kepada tindakan preventif terhadap pengaruh buruk film tersebut bagi diri kita, baik secara kognitif maupun psikis.

³⁸Stanley Grenz mengatakan bahwa film sangat cocok sekali dengan etos postmodern, yakni *menggambarkan apa yang tidak ada seolah-olah menjadi ada* (*A Primer on Postmodern: Pengantar untuk Memahami Postmodernisme dan Peluang Penginjilan Atasnya* [Yogyakarta: ANDI, 2001] 52 [penekanan dari penulis]).

³⁹*Berkomunikasi Untuk Hidup: Penatalayanan Kristen dalam Komunitas dan Media* (Malang: SAAT, 2004) 149.

⁴⁰“Tersintesis” yang menjadi maksud penulis adalah adanya sebuah dialektika di dalam proses pembuatan film tersebut, yaitu bertemunya tesis masyarakat dengan antitesis pembuat film, hingga menghasilkan sebuah sintesis.

⁴¹“Tersinkretis” yang menjadi maksud penulis adalah adanya pencampuran antara keyakinan di masyarakat dengan keyakinan si pembuat film.

⁴²Perhatikan apa yang dikatakan Schultze, yaitu: “Dalam sebuah dunia yang telah jatuh kita mencari media yang menyetujui apa yang ingin kita percayai, tidak penting apa yang akurat atau benar. Barangkali media memiliki dampak terbesar mereka bukan dalam peran mereka untuk mengubah apa yang kita percayai dan hargai, tetapi meneguhkan apa yang sebenarnya telah kita percayai dan hargai. Secara khusus dalam sebuah sistem pasar, yang mana dituntut banyaknya penonton, media menerima kita seperti apa adanya dan mendorong kita untuk bahkan menjadi seperti itu (*Berkomunikasi Untuk Hidup* 148).

Sadar atau tidak, segala informasi yang masuk ke dalam memori otak kita akan memberi pengaruh kepada paradigma dan pola berpikir kita. Semakin banyak ide tentang Iblis dan dunia roh dari film horor, akan semakin mendominasi pemahaman kita tentang Iblis. Sehingga tidaklah mengherankan jika banyak orang Kristen menjadi paranoid jika berada di rumah sendirian, ketakutan jika berada di lokasi-lokasi tertentu yang menyimpan mitos-mitos tertentu. Akan lebih baik jika waktu yang dipakai untuk menonton film horor diganti dengan membaca Alkitab atau berdoa.

Kedua, bagi orang tua yang memiliki anak, hati-hatilah dalam menanamkan konsep tentang Iblis dan roh-roh jahat kepada anak sejak mereka kecil. Apa yang ditangkap anak dari orang tuanya akan terus tersimpan di benak si anak hingga ia dewasa. Sebaliknya, ajarkan anak konsep yang sesuai dengan kebenaran Alkitab, sehingga sedari kecil anak-anak telah memahami bahwa mereka dijaga oleh Tuhan dan Iblis serta roh-roh jahat tidak bisa membahayakan mereka. Bagi para remaja, berhentilah menonton atau membaca kisah-kisah horor, termasuk mencari-cari pengalaman dengan dunia roh. Kegiatan-kegiatan seperti itu hanya akan dipakai oleh Iblis untuk menjerumuskan semakin banyak orang lagi dalam jebakannya.

Ketiga, belajarlah untuk menilai fenomena-fenomena yang berasosiasi dengan Iblis dan roh-roh jahat dari sudut pandang firman Tuhan. Artinya, tidak perlu menjadi orang yang skeptis—yang artinya sama sekali menutup kemungkinan terjadinya peristiwa supraalamiah, apalagi bertindak secara arogan atau terlalu patriotik untuk melakukan *power encounter*. Tetapi di sisi lain, juga tidak perlu terlalu paranoid sehingga setiap pengalaman-pengalaman orang lain dengan dunia roh langsung ditafsirkan sebagai kebenaran yang mengakibatkan ketakutan. Penulis setuju dengan apa yang disampaikan oleh pengampu mata kuliah *Demonologi Kristen* di seminari tempat penulis belajar, yang mengatakan: “Terhadap Iblis dan dunia roh, *we neither overstate nor underestimate them*.”⁴³ Oleh sebab itu, setiap orang Kristen perlu menghayati apa yang dikatakan oleh Rasul Yakobus: “Karena itu tunduklah kepada Allah dan lawanlah Iblis [dengan segala tipu dayanya], maka ia akan lari dari padamu!” (Yak. 4:7).

⁴³Daniel Lucas Lukito, “Catatan Kuliah Demonologi Kristen” (tidak diterbitkan; Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2008).